BAB II

PERMASALAHAN ABORSI DI AMERIKA SERIKAT DAN GAMBARAN UMUM GERAKAN *PRO-LIFE*

Bab ini menjelaskan mengenai permasalahan aborsi di Amerika Serikat, termasuk mengenai perdebatan dan kebijakan terkait aborsi di negara tersebut serta penjelasan umum tentang gerakan *pro-life*. Pembahasan ini menjadi krusial karena membantu membentuk dasar pengetahuan sebelum menggali lebih dalam mengenai upaya gerakan *pro-life* dalam mengkampanyekan perlindungan hak hidup janin di Amerika Serikat pada periode 2019-2022. Sehingga kemudian dapat memudahkan dalam memahami dan menganalisis isi dari penelitian ini secara keseluruhan.

2.1. Fenomena Perdebatan Hak Aborsi di Amerika Serikat

Selama sebagian besar sejarah Amerika Serikat, aborsi merupakan hal yang umum dan tidak pula ilegal.[40] Sebelum tahun 1840, aborsi menjadi suatu praktik yang tersebar luas dan sebagian besar bebas dari stigma bagi perempuan Amerika. Pada masa itu, hukum mencerminkan hukum umum Inggris, termasuk hukum mengenai aborsi. Dimana penentuan legalitasnya didasarkan pada doktrin *quickening*. *Quickening* merujuk pada momen ketika gerakan janin dapat dideteksi, umumnya terjadi sekitar minggu ke 22-24 kehamilan. Hal tersebut

[40] Sophie Deixel, 2018, *Whose body, whose choice: interactions between the pro-choice and pro-life social movements outside the abortion clinic*, Senior Capstone Projects, Poughkeepsie: Sociology Department, Vassar College, hal. 8.

menjadi satu-satunya cara untuk mengkonfirmasi keberadaan kehamilan tanpa menggunakan alat kedokteran modern. Sebelum *quickening*, janin hanya dianggap memiliki potensi kehidupan, dan konsep bahwa kehidupan dimulai saat pembuahan belum ada pada masa itu. Aborsi setelah terjadi *quickening* dianggap ilegal, tetapi dianggap sebagai pelanggaran ringan.[41]

Pada tahun 1847, terbentuknya *American Medical Association* (AMA) menyebabkan para dokter mulai mengkritik praktik layanan kesehatan lain yang menyediakan dan membantu perempuan dalam melakukan aborsi. Pada tahun 1857, AMA menganjurkan penentangan terhadap aborsi, dan mendorong dokter untuk mencari informasi tentang UU aborsi di setiap negara bagian. Di antara tahun 1860 dan 1880, badan legislatif negara bagian telah menciptakan paling tidak 40 UU anti aborsi yang menargetkan baik para pelaku aborsi maupun perempuan yang menjalani aborsi. Akhirnya, pada tahun 1880, sebagian besar negara bagian telah mengkriminalisasi aborsi dengan UU yang menjadikan praktik tersebut ilegal pada setiap tahap kehamilan.[42]

Selama beberapa dekade terakhir, aborsi telah menjadi subjek diskusi yang konsisten dan kontroversial yang paling terpolarisasi di Amerika Serikat.[43] Fenomena ini mencerminkan perpecahan opini yang tajam di masyarakat mengenai isu tersebut. Isu aborsi telah menjadi salah satu perhatian utama dalam dinamika sosial negara tersebut dan telah mengalami perubahan signifikan dalam

---

[41] Ashley Welch and Jennifer Chesak, *The History of Abortion Rights in the U.S.*, Healthline, retrieved from https://www.healthline.com/health-news/getting-abortion-pills-online-what-to-know-about-plan-c (29/07/2023, 15.37 WIB)
[42] Michelle Whittum and Rachel Rapkin, *History of Abortion Legislation in the United States*, Journal Of Gynecologic Surgery, Vol, 38, No, 5 (October 2022), hal. 320-323.
[43] Heinola, *Op. Cit*., hal. 2.

beberapa waktu, terbukti dengan pengesahan berbagai hukum aborsi yang telah diberlakukan dan menjadi bagian penting dari kebijakan di Amerika Serikat. Berikut beberapa perkembangan kebijakan terkait aborsi di Amerika Serikat:

2.1.1. Keputusan Roe v. Wade

Aborsi telah menjadi ilegal di banyak negara bagian sejak akhir abad ke-19, hingga lahir Roe v. Wade sebagai keputusan hukum penting yang dikeluarkan pada 22 Januari 1973.[44] Dimana konstitusi Amerika Serikat tersebut melegalkan kebebasan bagi perempuan hamil untuk melakukan aborsi tanpa batasan berlebihan oleh pemerintah. Putusan Roe v. Wade membuat larangan aborsi di negara bagian menjadi tidak sah secara konstitusional. Dengan demikian, negara-negara bagian tidak dapat membatasi prosedur aborsi yang telah diakui oleh Mahkamah Agung.

Kasus yang melatarbelakangi keputusan ini terjadi pada tahun 1970, dimana seorang perempuan di Texas bernama Norma McCorvey yang hamil lima bulan dengan anak ketiganya dan ingin melakukan aborsi. Dua pengacara dari Dallas, Sarah Weddington dan Linda Coffee, mewakili dirinya dalam mengajukan gugatan melawan larangan aborsi di negara bagian tersebut yang adalah dilarang kecuali untuk menyelamatkan nyawa seorang ibu. Jane Roe adalah nama samaran untuk Ms. McCorvey, yang pada saat kasusnya diajukan berusia 22 tahun. Sedangkan Wade merujuk pada terdakwa, Henry Wade, yang saat itu menjabat

[44] Ginsberg and Shulman, *Op. Cit*., hal 1

sebagai jaksa wilayah di Dallas County, Texas.[45] Secara sederhana, kasus ini diajukan oleh Jane Roe melawan Henry Wade, sehingga nama keputusan tersebut mencerminkan pertempuran hukum keduanya, Roe v. Wade, yang mana pada akhirnya dimenangkan oleh Jane Roe.

Dalam keputusan yang ditulis oleh Hakim Harry Blackmun, pengadilan menyatakan bahwa aborsi dipandang sebagai bagian dari zona privasi. Hak Privasi adalah cara lain mengatakan hak untuk dibiarkan sendiri atau tidak diintervensi oleh pemerintah. Hak tersebut sebagian besar diambil dan ditafsirkan dari Amandemen ke-14 Konstitusi Amerika Serikat. Amandemen ke-14 menyatakan bahwa setiap negara bagian tidak diizinkan untuk membatasi hak-hak istimewa atau kekebalan yang dimiliki oleh warga negara Amerika Serikat. Tidak ada negara yang boleh mengambil nyawa, kebebasan, atau properti seseorang tanpa proses hukum yang semestinya.[46]

Amandemen tersebut memberikan dasar hukum untuk membenarkan legalisasi aborsi, yang akhirnya menghasilkan *landmark decision* Roe vs. Wade dan menjadikan aborsi legal. Selain itu, pernyataan paling penting dan kontroversial dalam keputusan Hakim Blackmun adalah bahwa janin tidak termasuk dalam kategori manusia, sehingga tidak menjamin perlindungan yang sama di bawah hukum. Akibatnya, keputusan pengadilan membatalkan UU aborsi di 46 dari 50 negara bagian. Beberapa negara bagian seperti Hawaii, Alaska, New

[45] Derrick B. Taylor, *What is Roe v. Wade? Here's a short history of the case*, The New York Times, retrieved from https://www.nytimes.com/2022/05/25/us/what-is-roe-v-wade-heres-a-short-history-of-the-case.html (29/07/2023, 21.14 WIB)

[46] U.S. Constitution, 14th Amendment, Section 1, National Constitution Center, retrieved from https://constitutioncenter.org/the-constitution/amendments/amendment-xiv (29/07/2023, 22.49 WIB)

York, dan Washington, mengeluarkan UU untuk melegalkan aborsi pada awal 1970-an.[47]

Roe v. Wade menciptakan kerangka kerja untuk mengatur regulasi aborsi berdasarkan tahap kehamilan. Pertama, hak akses aborsi pada trimester pertama dilindungi oleh konstitusi dan tidak boleh dibatasi oleh UU negara bagian atau federal. Kedua, aborsi dapat dibatasi oleh negara selama trimester kedua, namun hanya jika mengancam nyawa perempuan, sementara kehidupan janin tidak ada artinya. Terakhir, negara bagian diperbolehkan untuk melarang aborsi selama trimester ketiga dengan pengecualian untuk melindungi nyawa perempuan tersebut. Mahkamah Agung tidak menganggap janin sebagai manusia tetapi mendukung hak perempuan untuk memilih tindakan apa yang harus dilakukan terhadap tubuhnya sendiri.[48] Dengan keputusan Roe, larangan aborsi di negara bagian menjadi tidak sah secara konstitusional, membuka jalan bagi transformasi besar dalam akses dan legalitas layanan aborsi di seluruh Amerika Serikat.

2.1.2. Hyde Amendment

Melalui putusan Roe v. Wade pada tahun 1973 sebelumnya, Mahkamah Agung Amerika Serikat menyatakan bahwa hak privasi yang dijamin oleh Konstitusi Amerika Serikat melindungi keputusan perempuan untuk mengakhiri kehamilannya. Namun, putusan tersebut tidak berhasil mengatasi masalah sepenuhnya, karena sejak saat itu putusan pengadilan dalam kasus Roe terus menjadi subjek perdebatan. Peraturan pemerintah tersebut pada akhirnya menyebabkan lebih banyak litigasi dimana interpretasi yudisial terhadap UU tidak

[47] Deixel, *Op. Cit.*, hal. 15-16
[48] Halima and Samiya, *Op. Cit.*, hal. 38

lagi dapat meredakan kontroversi. Sejak putusan Roe, Kongres telah menambahkan pembatasan pendanaan aborsi dalam berbagai undang-undang alokasi dana.[49]

Tiga tahun setelah keputusan Roe, Kongres meloloskan Amandemen Hyde yang diberi nama sesuai dengan penulis dan sponsor Dewan Perwakilan, Henry J. Hyde. Amandemen tersebut kemudian ditambahkan ke RUU alokasi tahunan yang menyediakan dana untuk *Department of Health and Human Services* (HHS) Amerika Serikat.[50] Amandemen tersebut menetapkan bahwa tidak ada dana atau Medicaid yang dapat digunakan untuk melakukan aborsi, kecuali dalam situasi dimana nyawa ibu berada dalam ancaman jika janin dipertahankan hingga lahir. Usaha untuk menghapus pendanaan aborsi oleh Medicaid telah dimulai sejak keputusan Roe v. Wade pada tahun 1973 yang mengakui aborsi sebagai hak konstitusional, akan tetapi baru berhasil setelah beberapa percobaan gagal dan perdebatan panjang. Amandemen Hyde kemudian menjadi tuntutan di seluruh pemerintahan hampir sepenuhnya menghilangkan prosedur aborsi yang didanai oleh pemerintah federal.[51]

Pada awalnya Amandemen Hyde hanya mengizinkan pengecualian untuk menyelamatkan nyawa ibu dalam hal aborsi yang didanai oleh dana federal. Namun, seiring berjalannya waktu, bahasanya telah bervariasi dan diperluas untuk

---

[49] Jon O. Shimabukuro, *Abortion: Judicial History and Legislative Response*, Congressional Research Service, hal. 18-19, retrieved from https://sgp.fas.org/crs/misc/RL33467.pdf (30/07/2023, 15.03 WIB)

[50] Heidi Williamson and Jamila Taylor, The Hyde Amendment Has Perpetuated Inequality in Abortion Access for 40 Years, Center for American Progress, retrieved from https://www.americanprogress.org/article/the-hyde-amendment-has-perpetuated-inequality-in-abortion-access-for-40-years/ (30/07/2023, 17.20 WIB)

[51] Eli Y. Adashi and Rachel H. Occhiogrosso, *The Hyde Amendment at 40 Years and Reproductive Rights in the United States*, Journal of the American Medical Association (JAMA), Vol, 317, No, 15 (March 2017), hal. 1523-1524.

memasukkan pengecualian lain, seperti dalam kasus pemerkosaan dan inses, yang memungkinkan penggunaan dana federal untuk aborsi dalam situasi-situasi tersebut. Amandemen ini berhasil diusulkan oleh Henry J. Hyde pada 30 September 1976. Pada saat menyampaikan pidato tentang amandemennya di parlemen, Perwakilan Hyde dengan tegas membela kehidupan janin yang belum lahir, menyatakan bahwa janin bukan sekadar potensi manusia, tetapi sudah merupakan manusia dengan potensi yang nyata.[52] Dengan demikian, Amandemen ini berusaha melindungi dan mengakui nilai kehidupan manusia yang belum lahir, yang dinyatakan Hakim sebagaimana:

> *"The unborn child facing an abortion can best be classified as a member of the innocently inconvenient and since the pernicious doctrine that some lives are more important than others seems to be persuasive with the pro-abortion forces, we who seek to protect that most defenseless and innocent of human lives, the unborn—seek to inhibit the use of Federal funds to pay for and thus encourage abortion as an answer to the human and compelling problem of an unwanted child…. We are told that bringing an unwanted child into the world is an obscene act. Unwanted by whom? Is it too subtle a notion to understand it is more important to be a loving person than to be one who is loved. We need more people who are capable of projecting love…. An innocent, defenseless human life, in a caring and humane society deserves better than to be flushed down a toilet or burned in an incinerator. The promise of America is that life is not just for the privileged, the planned, or the perfect."*[53]

Inti dari pernyataan tersebut adalah tentang melindungi kehidupan janin yang belum lahir dan menentang penggunaan dana pemerintah untuk membiayai aborsi. Argumen dibangun dengan menentang pandangan bahwa beberapa kehidupan lebih berharga daripada yang lain, terutama para pendukung aborsi. Semua kehidupan manusia yang tidak berdaya dan tak bersalah dalam seharusnya

[52] Melanie Israel, *Abortion Funding: Save the Hyde Amendment*, The Heritage Foundation, No. 5206 (July 2021), hal. 2.
[53] Israel, *Op. Cit*., hal. 2-3.

diperlakukan dengan lebih baik daripada diabaikan atau dianggap tidak berharga dalam masyarakat yang peduli dan manusiawi. Pidato ini menggarisbawahi janji Amerika bahwa setiap kehidupan memiliki arti dan nilai, kehidupan setiap individu berharga, tidak hanya bagi yang beruntung, direncanakan, atau sempurna.

Amandemen Hyde telah menjadi elemen penting dalam sejarah debat nasional tentang aborsi serta menjadi salah satu kebijakan legislatif besar pertama yang menguntungkan bagi gerakan *pro-life*. Sejak diberlakukan, Amandemen Hyde telah menyelamatkan lebih dari dua juta bayi yang belum lahir. Implementasi Amandemen Hyde juga berdampak positif terhadap angka kelahiran di kalangan perempuan di Medicaid, yang mengalami peningkatan rata-rata sekitar 13%. Dimana setelah Mahkamah Agung AS memastikan konstitusionalitas Amandemen Hyde pada tahun 1980, tingkat aborsi di Amerika Serikat telah mengalami penurunan hampir setiap tahun.[54] Sehingga Amandemen Hyde memiliki peran penting guna perlindungan janin dengan membatasi dana federal untuk keperluan aborsi.

2.1.3. Planned Parenthood v. Casey

Sembilan belas tahun setelah putusan Roe v. Wade, Mahkamah Agung melakukan tinjauan ulang atas analisis kontroversial dalam kasus tersebut melalui Planned Parenthood of Southeastern Pennsylvania v. Casey yang mana pengadilan berbicara lebih banyak tentang hak untuk memilih.[55] Keputusan ini dipicu oleh pemberlakuan kebijakan baru oleh Gubernur Republik Robert Casey dari

[54] Michael J. New, *Hyde @ 40: Analyzing the Impact of the Hyde Amendment*, Charlotte Lozier Institute No. 95 (June 2023), hal. 20.
[55] Paula Abrams, *The Scarlet Letter: The Supreme Court and the Language of Abortion Stigma*, Michigan Journal of Gender & Law, Vol, 19, No, 2 (2013), hal. 326.

Pennsylvania pada tahun 1988 dan 1989. UU Pennsylvania tersebut mencakup lima komponen, termasuk ketentuan yang mewajibkan agar seorang perempuan yang ingin melakukan aborsi memberikan persetujuan mereka sebelum prosedur dan dokter memberi informasi tentang potensi risiko kesehatan yang timbul dari aborsi. Selain itu, UU tersebut juga mensyaratkan bahwa anak di bawah umur harus mendapatkan persetujuan dari orang tua atau wali mereka untuk melakukan aborsi. Selanjutnya, perempuan yang sudah menikah diharuskan menandatangani pernyataan yang menyatakan bahwa suaminya telah diberitahu tentang rencana aborsi. UU juga memperkenalkan aturan penahanan 24 jam setelah pemenuhan persyaratan sebelumnya sebelum aborsi dapat dilakukan, serta persyaratan bahwa klinik aborsi dan rumah sakit harus menyimpan catatan prosedur aborsi.[56]

Pada tahun 1992, Planned Parenthood mengajukan gugatan terhadap Gubernur Casey mengenai *Pennsylvania Abortion Control Act* tahun 1989. Gugatan tersebut diajukan ke Mahkamah Agung, dan pada tahun yang sama, para hakim menyatakan bahwa UU tersebut bertentangan dengan konstitusi dan menguatkan hak atas aborsi berdasarkan Amandemen Ke-14, dimana Roe v. Wade menemukan hak fundamental untuk privasi yang termasuk keputusan aborsi. Dalam pendapat mayoritas, para hakim tetap berpegang pada inti preseden yang telah ditetapkan dalam putusan asli Roe tahun 1973. Akan tetapi, putusan tersebut mengubah beberapa aspek hak konstitusional yang telah ditetapkan dalam

[56] *Planned Parenthood of Southeastern Pennsylvania v. Casey, 505 U.S. 833 (1992)*, Supreme Court Of The United States.

Roe. Mahkamah Agung menghapus kerangka waktu trimester yang digunakan dalam Roe untuk membatasi aborsi.[57]

Keputusan Casey menyatakan pentingnya melindungi hak aborsi yang diakui oleh keputusan Roe v. Wade namun menerapkan standar *undue burden* atau beban berlebih yang menyatakan bahwa ketentuan hukum yang bertujuan atau berdampak menempatkan hambatan signifikan bagi perempuan yang mencari aborsi sebelum janin menjadi layak hidup, dianggap tidak sah. Negara dapat memberlakukan regulasi yang melindungi kesehatan dan keselamatan perempuan, tetapi tidak boleh menjadi hambatan berlebih bagi hak perempuan. Keputusan ini juga mengkonfirmasi bahwa perempuan memiliki hak untuk membuat keputusan akhir tentang mengakhiri kehamilannya sebelum janin menjadi layak hidup. Setelah janin menjadi layak hidup, negara dapat mengatur dan bahkan melarang aborsi dengan pengecualian jika diperlukan untuk menjaga kehidupan atau kesehatan ibu.[58]

Putusan akhir dalam kasus Casey memperkuat keputusan Roe v. Wade yang mengakui hak perempuan untuk melakukan aborsi meskipun menolak kerangka waktu trimester yang telah diajukan sebelumnya.[59] Keputusan dalam kasus Casey tetap penting karena memperkuat keputusan bersejarah Roe sebelumnya. Putusan tersebut memastikan bahwa hak perempuan untuk memutuskan mengenai aborsi tetap diakui dan dilindungi secara konstitusional. Meskipun beberapa aspek dari

---

[57] Rachel Sharp, *What is Planned Parenthood v Casey? Landmark abortion ruling overturned alongside Roe v Wade*, Independent UK, retrieved from https://www.independent.co.uk/news/world/americas/planned-parenthood-casey-abortion-roe-v-wade-b2105190.html (31/07/2023, 13.42 WIB)
[58] Casey, *Op. Cit*., hal. 869–879
[59] Whittum and Rapkin, *Op. Cit*., hal 322

putusan Roe telah diubah, inti dari keputusan tersebut tetap dipegang dan dihormati. Bahwa perempuan memiliki hak atas keputusan pribadi tentang apakah mereka ingin melanjutkan atau mengakhiri kehamilan mereka.

2.1.4. Fetal Heartbeat Bill dan Larangan Aborsi di Negara Bagian

Pada tahun 2019, sejumlah negara bagian di Amerika Serikat, khususnya di wilayah Selatan dan Midwest telah mengesahkan kebijakan yang dikenal sebagai UU *heartbeat* yang memiliki tujuan untuk melarang aborsi begitu detak jantung janin dapat terdeteksi pada tahap perkembangan embrio. Detak jantung tersebut dapat dideteksi setidaknya dalam enam minggu pertama kehamilan, bahkan sebelum banyak orang menyadari bahwa mereka sedang hamil.[60] Akibatnya, UU detak jantung tersebut memberlakukan pembatasan ketat terhadap akses aborsi setelah tahap awal kehamilan. Banyak negara bagian yang menghadapi perlawanan hukum karena dianggap melanggar keputusan Mahkamah Agung dalam putusan Roe v. Wade.

Meskipun negara-negara bagian telah menetapkan batasan tambahan bagi penyedia aborsi selama bertahun-tahun dan mempersulit klinik untuk beroperasi, UU heartbeat menunjukkan peningkatan dalam upaya untuk mendorong Mahkamah Agung untuk mempertimbangkan kembali preseden Roe. Sebagai contoh, Alabama memberlakukan full ban, UU anti-aborsi paling ketat di negara tersebut pada pertengahan Mei 2019 yang menjadikan aborsi ilegal di semua tahap kehamilan. Dokter yang melakukan aborsi dapat menghadapi hukuman penjara hingga 99 tahun, tanpa pengecualian bagi kasus pemerkosaan atau inses.

[60] Kyle G. Fritz, *Unjustified Asymmetry: Positive Claims of Conscience and Heartbeat Bills*, American Journal of Bioethics, Vol, 21, No, 8 (January 2021), hal. 46-59.

Pembatasan aborsi juga terjadi di negara-negara bagian lain dengan aturan yang berbeda-beda, namun semuanya bertujuan untuk membatasi akses aborsi.[61]

Heartbeat Bills telah semakin populer sebagai item legislasi di berbagai negara bagian Amerika Serikat. Texas, Arkansas, Georgia, Iowa, Kentucky, Mississippi, Missouri, North Dakota, Ohio, South Carolina, dan Tennessee juga telah mengeluarkan versi UU detak jantung mereka sendiri. RUU ini memiliki dampak pada akses perempuan ke aborsi yang hampir tidak mungkin setelah enam minggu kehamilan. Beberapa RUU negara bagian seperti South Dakota dan Oklahoma telah ditantang dan diblokir pengadilan karena dianggap inkonstitusional berdasarkan preseden yang ditetapkan dalam kasus Roe v. Wade.[62] Pemberlakuan larangan aborsi di negara-negara bagian memiliki cakupan yang bervariasi. Beberapa negara bagian melarang aborsi setelah titik tertentu dalam kehamilan, yang lain melarang metode aborsi tertentu, serta larangan aborsi karena faktor-faktor lainnya.

Adapun penggunaan detak jantung sebagai indikator kehidupan dan identitas ialah sebagai upaya untuk menciptakan kategori baru bagi janin dalam rahim yang berhak atas perlindungan hukum serta argumen untuk memperluas perlindungan negara terhadap janin sebagai isu kedaulatan dan hak negara. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa jika kematian ditandai oleh absennya detak

---

[61] Rachel Sandler, *Here Are All The State Abortion Bans and Restrictions Proposed In 2019*, Forbes, retrieved from https://www.forbes.com/sites/rachelsandler/2019/05/16/as-missouri-gets-closer-7-states-have-already-passed-abortion-restrictions-in-2019-here-they-all-are/?sh=203915037e0a (31/07/2023, 19.31)

[62] Maya Henry. *Texas Senate Bill 8: The Consequences of Heartbeat Bills and Their Unconstitutional Effects on Women of Lower Socioeconomic Demographics and Victims of Sexual Violence*, Social Science Research Network (May 2022), hal 2-3.

jantung, maka keberadaan detak jantung menandakan kehidupan yang jelas.[63] Hampir separuh dari total 58 pembatasan aborsi yang diberlakukan pada tahun 2019 bertujuan untuk melarang semua, sebagian besar, atau sebagian dari aborsi tersebut.[64] Berikut merupakan gambar terkait tren kebijakan aborsi di tingkat negara bagian Amerika Serikat selama 2010-2019:

Gambar 2.1. Kebijakan Aborsi Negara Bagian Amerika Serikat 2010-2019

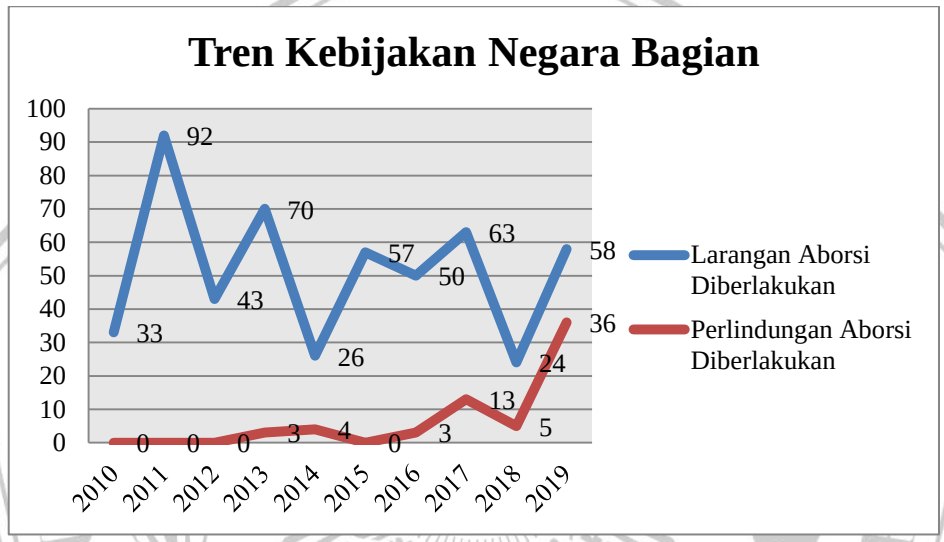

Sumber: Diolah oleh peneliti dari Guttmacher Institute[65]

Data di atas mencerminkan bahwa selama tahun-tahun tersebut kebijakan terkait larangan aborsi dan perlindungan aborsi di Amerika Serikat mengalami perubahan yang dinamis. Seperti dapat dilihat, terdapat tren kebijakan yang berupaya membatasi akses perempuan terhadap aborsi. Di sisi lain, angka perlindungan aborsi relatif rendah selama periode waktu yang sama. Meskipun

[63] Dabney P. Evans and Subasri Narasimhan, *A narrative analysis of anti-abortion testimony and legislative debate related to Georgia's fetal "heartbeat" abortion ban,* Sexual and Reproductive Health Matters, Vol, 28, No, 1 (2020), hal. 4.
[64] Elizabeth Nash, Lizamarie Mohammed, Olivia Cappello, and Sophia Naide, *State Policy Trends 2019: A Wave of Abortion Bans, But Some States Are Fighting Back*, Guttmacher Institute, retrieved from https://www.guttmacher.org/article/2019/12/state-policy-trends-2019-wave-abortion-bans-some-states-are-fighting-back (31/07/2023, 20.43 WIB)
[65] *Ibid.*

ada beberapa kebijakan yang berusaha melindungi akses aborsi, jumlahnya cenderung lebih sedikit dibandingkan jumlah larangan aborsi. Hal ini mengindikasikan peningkatan pembatasan yang lebih ketat terhadap akses aborsi di beberapa tahun terakhir. Kesenjangan antara jumlah larangan aborsi dan perlindungan aborsi ini menunjukkan adanya usaha legislatif di beberapa negara bagian di Amerika Serikat untuk melemahkan putusan Roe.

Pada tahun 2021, situasi pembatasan aborsi di negara-negara bagian Amerika Serikat semakin menunjukkan angka yang signifikan. Sebanyak 106 pembatasan aborsi telah diberlakukan, termasuk 12 larangan aborsi, yang menandai ancaman yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap hak dan akses aborsi di negara tersebut. Bukan hanya jumlah 106 pembatasan merupakan yang tertinggi sejak putusan Roe v. Wade pada tahun 1973, tetapi juga di tahun 2021 pertama kalinya jumlah pembatasan yang diberlakukan mencapai tiga digit. Sejak tahun 1973-2021, negara-negara bagian Amerika Serikat telah mengeluarkan 1.336 pembatasan aborsi, yang mana 44% dari pembatasan tersebut diberlakukan dalam dekade terakhir saja.[66]

Salah satunya adalah *Texas Senate Bill 8* (SB8) atau *the Texas Heartbeat Act* yang menjadi UU negara bagian Texas yang paling menarik perhatian nasional. SB8 melarang aborsi pada titik manapun di luar setelah deteksi detak jantung janin. Badan Legislatif Negara Bagian Texas mengesahkan SB8 pada tanggal 19 Mei 2021 dan mulai berlaku tanggal 1 September 2021. Aturan ini

[66] Elizabeth Nash, *For the First Time Ever, U.S. States Enacted More Than 100 Abortion Restrictions in a Single Year*, Guttmacher Institute, retrieved from https://www.guttmacher.org/article/2021/10/first-time-ever-us-states-enacted-more-100-abortion-restrictions-single-year (31/07/2023, 21.13 WIB)

hampir sama dengan pelarangan total aborsi tanpa melakukannya secara langsung. Mekanisme penegakannya memiliki keunikan, yaitu dengan memutarbalikkan konsep privasi untuk melarang hal yang sebelumnya pernah dilindungi. Untuk memahami mekanisme penegakannya, terdapat pengecualian yang disebut selain aktor negara. Di bagian RUU yang menguraikan batasan penegakan hukum publik, dengan secara eksplisit melarang penegakan pasal tersebut oleh pejabat negara mana pun, tidak ada yang dapat bertindak atas nama negara untuk menegakkan larangan aborsi tersebut. Dengan kata lain, hanya individu pribadi yang dapat menegakkan hukum ini melalui tuntutan hukum pribadi.[67]

SB8 memberdayakan individu swasta untuk mengajukan tuntutan hukum perdata tidak hanya terhadap dokter, tetapi juga terhadap siapa pun yang sengaja terlibat dalam perilaku yang membantu atau mendukung pelaksanaan atau upaya aborsi, tanpa mempertimbangkan apakah orang tersebut mengetahui bahwa aborsi itu melanggar hukum. Pengadilan telah memerintahkan bahwa penegakan SB8 sebagai inkonstitusional, namun Mahkamah Agung menolak untuk memblokir *the Texas Heartbeat Act* sehingga bisa diberlakukan dan menyebabkan akses ke layanan aborsi hampir hilang.[68]

Selain itu, SB8 juga tidak menyediakan pengecualian dalam kasus pemerkosaan atau inses. Senator Bryan Hughes, sebagai sponsor RUU di Senat Texas, menanggapi kekurangan pengecualian bagi korban pemerkosaan dan inses dengan menyatakan pentingnya menghukum para pelaku pemerkosaan secara

[67] Alice Sue Lesniak, 2022, *A Critical Analysis of the Texas Fetal Heartbeat Act and the Dangers of the Liberal State's Right to Privacy*, Thesis, Walla Walla: Politics, Whitman College.
[68] Cohen, Adashi, and Gostin, *Op. Cit.*, hal. 2.

tegas, alih-alih menghukum anak yang belum lahir.[69] Dengan adopsi SB8, perubahan lanskap akses terhadap aborsi bergerak cepat ke seluruh negeri dengan banyak negara bagian lain yang mengikuti jejak Texas. Hal ini menciptakan ancaman signifikan terhadap keberlangsungan putusan Roe v. Wade.

2.1.5. Dobbs v. Jackson Women's Health Organization

Dobbs v. Jackson Women's Health Organization yang dikeluarkan pada 24 Juni 2022 merupakan putusan yang berdampak besar bagi masalah aborsi di Amerika Serikat. Keputusan tersebut secara eksplisit membatalkan putusan Roe v. Wade dan Planned Parenthood v Casey, yang menegaskan kepemilikan inti Roe. Hakim Alito berargumen bahwa Roe sudah sangat salah sejak awal dan menekankan bahwa alasan yang digunakan oleh pengadilan sangat lemah serta bahwa keputusan tersebut memiliki konsekuensi yang merusak.[70] Konstitusi yang dulunya melindungi kebebasan perempuan untuk melakukan aborsi pada tahap awal kehamilan tidak lagi berlaku, mengakibatkan akses dan ketersediaan aborsi bervariasi antar negara bagian karena UU tentang penghentian kehamilan ditentukan oleh badan legislatif negara bagian alih-alih di tingkat federal.

Keputusan ini dilatarbelakangi oleh kasus yang melibatkan *Mississippi's Gestational Age Act*, sebuah UU di Mississippi yang menetapkan batas waktu untuk melakukan aborsi. UU tersebut menyatakan bahwa kecuali dalam keadaan darurat medis atau dalam kasus kelainan janin yang parah, seseorang tidak boleh

---

[69] Caroline Kelly, *Texas governor signs 'heartbeat' abortion ban into law*, CNN POLITICS, retrieved from https://perma.cc/J8S3-4BYT (31/07/2023, 21.50 WIB)

[70] I. Glenn Cohen, Melissa M., and Lawrence O. Gostin, *The End of Roe v Wade and New Legal Frontiers on the Constitutional Right to Abortion*, Journal of the American Medical Association (JAMA), Vol, 328, No, 4 (July 2022), hal. 325-326.

dengan sengaja melakukan atau menginduksi aborsi pada janin yang belum lahir jika usia kehamilan telah melebihi lima belas minggu. UU ini kemudian diblokir oleh pengadilan negara bagian setempat karena dianggap melanggar preseden Roe v. Wade. Mississippi lalu mengajukan banding atas keputusan tersebut ke Mahkamah Agung. Para hakim akhirnya memutuskan mendukung Mississippi, mengizinkan negara bagian untuk secara konstitusional menerapkan pembatasan aborsi sebelum tahap kelayakan untuk pertama kalinya sejak tahun 1973.[71] Kasus Mississippi menjadi penting karena melibatkan pertimbangan ulang terhadap preseden yang telah ada sebelumnya dan pada gilirannya memiliki dampak besar pada masalah aborsi di seluruh Amerika Serikat.

Pendapat mayoritas di Dobbs, yang ditulis oleh Hakim Alito, terutama berfokus pada dua pertanyaan kritis, apakah ada hak konstitusional untuk aborsi dalam amandemen ke-14 dan apakah Mahkamah bisa menghapuskan keputusan sebelumnya *(decisis)* dan menetapkan keputusan baru tentang aborsi. Menurut Hakim Alito, tidak ada hak konstitusional untuk aborsi yang ditemukan dalam amandemen ke-14 atau di bagian mana pun dalam konstitusi. Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa aborsi bukanlah hak yang dilindungi oleh konstitusi. Selain itu, hakim berpendapat bahwa keputusan sebelumnya di Roe v. Wade dan Casey, tidak layak dipertahankan karena tidak memenuhi syarat untuk perlindungan konstitusional.[72] Roe dianggap mengabaikan atau salah menyatakan sejarah

[71] *Dobbs v. Jackson Women's Health Organization, 597 U.S. (2022)*. Supreme Court Of The United States.
[72] Travis Charles Picco, 2023, *Aborting Precedent: A Review of the Dobbs v. Jackson Women's Health Organization Decision*, Thesis, Waco: Department of Political Science, Baylor University, hal. 21.

Amerika Serikat termasuk dalam penafsiran amandemen ke-14 dan Casey dinilai menolak untuk mempertimbangkan kembali putusan Roe yang dinilai salah.

Hal ini karena saat konstitusi diratifikasi dan Amandemen ke-14 ditambahkan pada tahun 1868, tidak ada penyebutan tentang aborsi. Pada awalnya, sebagian besar negara bagian melarang aborsi di semua tahap kehamilan, dan hanya satu negara bagian yang mengizinkannya pada tahun 1910. Sebelum kasus Roe v. Wade, mayoritas negara bagian membatasi atau melarang aborsi. Dengan demikian, sehubungan dengan konstitusi dan UU negara, aborsi tidak dianggap sebagai bagian dari sejarah dan tradisi yang telah berlangsung lama di Amerika Serikat. Dalam pandangan Mahkamah, aborsi bukanlah hak substantif yang tidak disebutkan namanya yang dijamin oleh konstitusi karena tidak ada sejarah panjang atau tradisi hukum yang mengakui aborsi sebagai hak yang dijamin. Oleh karena itu, keputusan untuk mengizinkan aborsi atau membatasinya harus ditentukan oleh badan legislatif negara untuk menjaga kebebasan negara secara teratur.[73]

Mahkamah Agung memutuskan bahwa negara-negara bagian memiliki kewenangan untuk mengatur aborsi sesuai dengan UU dan peraturan mereka sendiri, tanpa harus tunduk pada batasan nasional yang ditetapkan oleh preseden sebelumnya. Dalam beberapa bulan setelahnya, hampir seperempat negara bagian telah mengesahkan UU yang melarang aborsi, sementara beberapa negara bagian lainnya telah mengeluarkan UU untuk melindungi hak aborsi. Keputusan Dobbs dapat memiliki dampak signifikan, diantaranya termasuk peningkatan jumlah

[73] *Ibid.*, hal. 23.

orang yang diawasi dan dikriminalisasi atas aktivitas selama kehamilan, peningkatan jumlah orang yang menolak layanan aborsi, serta peningkatan keterlambatan dalam mendapatkan layanan aborsi.[74] Akibat rilisnya *Dobbs v. Jackson Women's Health Organization* yang mengembalikan legalitas aborsi ke negara bagian dapat dilihat melalui gambar berikut:

Gambar 2.2. Status Akses Aborsi di Negara Bagian Amerika Serikat

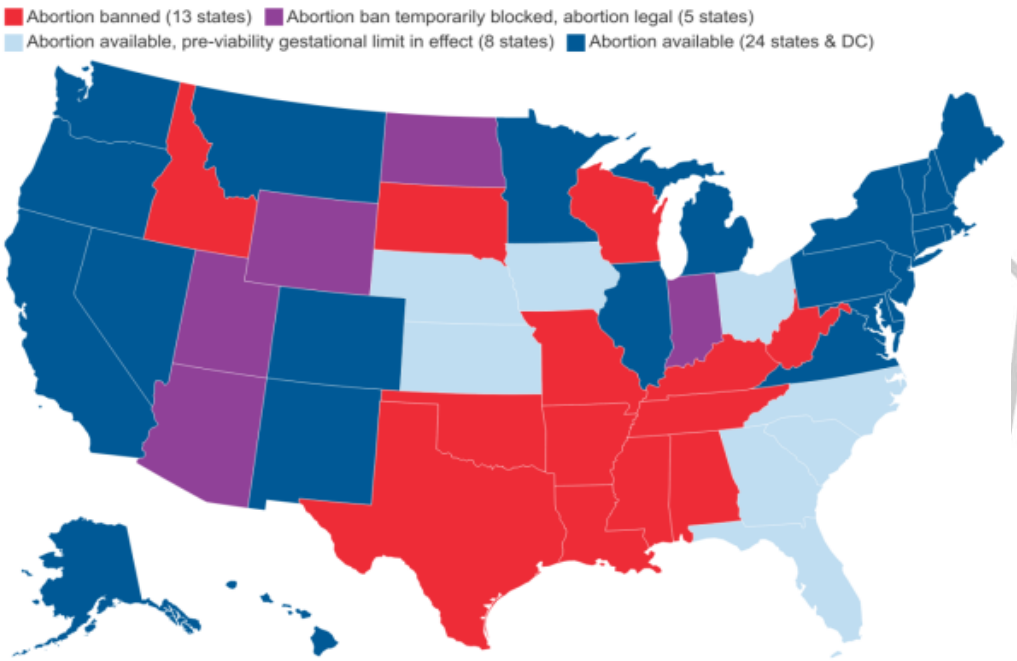

Sumber: KFF[75]

Gambar tersebut menyajikan gambaran tentang status hukum aborsi di beberapa negara bagian di Amerika Serikat per 15 November 2022. Terdapat 13 negara bagian yang melarang aborsi sepenuhnya yang ditandai dengan warna merah. Negara-negara bagian tersebut termasuk Idaho, South Dakota, Wisconsin, serta sebagian besar negara bagian di wilayah selatan seperti Texas, Oklahoma,

[74] Katrina Kimport, *Abortion after Dobbs: Defendants, denials, and delays*, Science Advances, Vol, 8, No, 36 (September 2022), hal. 1.
[75] KFF. *Abortion in the U.S. Dashboard*. Retrieved from https://www.kff.org/womens-health-policy/dashboard/abortion-in-the-u-s-dashboard/ (19/11/2022, 15.09 WIB)

Missouri, Arkansas, Louisiana, Mississippi, Tennessee, Kentucky, West Virginia, dan Alabama. Selanjutnya, dengan warna ungu ada 5 negara bagian dimana larangan aborsi telah ditangguhkan secara sementara atau diblokir. Negara-negara bagian tersebut adalah North Dakota, Wyoming, Utah, Arizona, dan Indiana.

Sementara itu, di 8 negara bagian lainnya dengan warna biru muda, aborsi tetap legal dan tersedia sebelum janin mencapai tahap viabilitas atau batas waktu kehamilan yang dapat diidentifikasi, yaitu Iowa, Nebraska, Kansas, Ohio, North Carolina, South Carolina, Georgia, dan Florida. Kemudian sisanya di warna biru tua, sejumlah 24 negara bagian dan District of Columbia dimana aborsi masih tersedia. Negara-negara bagian tersebut yakni Washington, Oregon, California, Montana, Alaska, New Mexico, Colorado, Minnesota, Michigan, Indiana, Pennsylvania, New York, Vermont, Maine, New Hampshire, Massachusetts, Connecticut, Rhode Island, New Jersey, Delaware, Maryland, dan Virginia. Hal ini mencerminkan keragaman kebijakan hukum tentang aborsi di berbagai negara bagian di Amerika Serikat.

2.2. Gerakan *Pro-Life* dalam Perdebatan Aborsi Amerika Serikat

Sejak diberlakukan tahun 1973, keputusan Roe v. Wade telah menciptakan perdebatan yang meluas di seluruh negeri dan telah membagi masyarakat menjadi dua, yaitu yang menekankan pada pilihan *(pro-choice)* dan yang mendukung kehidupan *(pro-life)*. Pihak-pihak yang pro atau kontra aborsi saling bertentangan dalam upaya mempertahankan pandangan dan nilai-nilai mereka. Berikut adalah deskripsi mengenai gerakan *pro-life* yang telah lama menjadi pemain penting

dalam perdebatan seputar aborsi di Amerika Serikat sebagai gerakan yang berjuang untuk melindungi hak hidup janin.

2.2.1. Gambaran Gerakan *Pro-Life*

Banyak anggapan bahwa gerakan *pro-life* berkembang sebagai akibat dari putusan Roe v. Wade, namun sebenarnya gerakan ini memiliki akar yang lebih dalam menurut sejarah, yakni telah dimulai pada 1960-an. Roe v. Wade hanya mempercepat perkembangannya dengan menjadikannya fokus perhatian nasional. Gerakan *pro-life* bukanlah respons langsung terhadap feminisme atau reaksi terhadap keputusan Mahkamah Agung pada tahun 1973 karena gerakan ini telah ada sebelum itu. Gerakan *pro-life* sejatinya bermula sebagai gerakan yang mengedepankan hak asasi manusia. Bahasa konstitusi dan prinsip martabat manusia memungkinkan gerakan *pro-life* untuk membangun koalisi yang beragam, yang semakin menguat seiring berjalannya waktu.[76]

Para aktivis menyebut kampanye mereka sebagai gerakan *right-to-life*, yang mana sering disingkat menjadi *pro-life* setelah tahun 1970.[77] *Pro-life* meyakini bahwa janin memiliki kehidupan setelah pembuahan, sehingga aborsi harus ilegal karena dianggap mengakhiri kehidupan yang tak bersalah.[78] Hal ini ditekankan gerakan *pro-life* sejalan dengan isi dalam dokumen pertama Amerika sebagai bangsa baru, *Declaration of Independence* yang diadopsi pada 4 Juli 1776

---

[76] Catherine Livingston, *A brief history of the American pro-life movement*, Live Action News, retrieved from https://www.liveaction.org/news/a-brief-history-of-the-american-pro-life-movement/ (11/08/2023, 15.36 WIB)

[77] Daniel K. Williams, 2022, *The Pro-Life Movement: A History*, *McGrath Institute for Church Life*, McGrath Institute for Church Life, South Bend: University of Notre Dame, hal. 7.

[78] Katharina Becker, 2021, *WoMEN's Bodies - A Comparative Analysis of Pro-Choice and Pro-Life Abortion Discourses Surrounding Georgia's Heartbeat Bill*, Master Thesis, Graz: Arts In Global Studies, Karl-Franzens University of Graz, hal. 26.

menyatakan bahwa *"...We hold these truths to be self-evident, that all men are created equal, that they are endowed by their Creator with certain unalienable Rights, that among these are Life, Liberty and the pursuit of Happiness,...".*[79] Pernyataan ini menegaskan bahwa semua manusia dianggap setara dan memiliki hak-hak fundamental, termasuk hak untuk hidup. Penekanan hak atas "hidup" diungkapkan dengan menempatkannya sebagai hak yang pertama kali disebutkan dalam daftar hak-hak yang tidak dapat dicabut yang ingin diamankan oleh bangsa Amerika Serikat.[80]

Roe v. Wade pada tahun 1973 menjadi pukulan bagi gerakan *pro-life*. Putusan Mahkamah Agung Amerika Serikat dalam kasus Roe v. Wade dianggap sebanding dengan putusan dalam kasus Dred Scott v. Sandford di tahun 1857, dimana Mahkamah secara kontroversial menolak hak kewarganegaraan bagi pria, perempuan, dan anak-anak berkulit hitam. Menurut pandangan mereka, Roe v. Wade dianggap telah melakukan hal yang serupa terhadap bayi yang belum lahir.[81] Sejak itu, gerakan *pro-life* telah tumbuh dan berkembang sebagai tanggapan terhadap keputusan tersebut.

Perluasan hak dan ketersediaan layanan aborsi telah memicu berbagai perdebatan, emosi, dan reaksi di seluruh lapisan masyarakat Amerika Serikat. Kelompok *pro-choice* liberal dan advokat hak reproduksi umumnya menentang pembatasan hukum terhadap aborsi. Di sisi lain, aktivis gerakan *pro-life* mengecam aborsi dalam segala situasi dan sering menggambarkannya sebagai

---

[79] United States, *Declaration of Independence*, The U.S. National Archives and Records Administration, retrieved from https://www.archives.gov/founding-docs/declaration (08/06/2023, 23.11 WIB)
[80] National Right to Life Committee, *Loc. Cit.*
[81] Williams, *Op. Cit.*, hal. 9.

tindakan yang setara dengan pembunuhan.[82] Sehingga tidak lama setelah Roe, pemimpin *pro-life* lantas datang dari berbagai berbagai profesi dan latar belakang, termasuk dokter, pengacara, pendeta, tenaga profesional, dan ibu rumah tangga.[83] Gerakan *pro-life* mengalami pertumbuhan yang pesat di tingkat nasional dan para aktivis mengadopsi berbagai usaha dengan tujuan mengakhiri praktik aborsi di Amerika Serikat.[84]

Sebelum putusan Roe, gerakan anti-aborsi relatif kecil, tersebar di berbagai wilayah, dan terfokus pada legislasi di tingkat negara bagian. Namun, setelah tahun 1973, arah aktivisme *pro-life* mengalami perubahan dimana semakin banyak upaya dilakukan untuk mengaitkan kampanye *pro-life* dengan hak-hak sipil dan hak asasi manusia, yang mengakibatkan retorika yang semakin intensif.[85] Gerakan *pro-life* muncul dalam bentuk modernnya pada pertengahan abad ke-20 sebagai respons terhadap upaya untuk melegalkan aborsi. Gerakan ini didasarkan pada prinsip-prinsip filosofis HAM, yang menekankan nilai, martabat, dan hak atas kehidupan setiap manusia. Oleh sebab itu, mereka menolak segala bentuk pengambilan nyawa yang tidak dapat dibenarkan. Mereka menekankan prinsip bahwa janin memiliki status sebagai individu, dan maka dari itu, penghancuran manusia yang belum lahir merupakan pelanggaran serius terhadap moralitas dan hak asasi manusia yang paling mendasar, yaitu hak atas kehidupan.[86]

---

[82] Swank, *Op. Cit.*, hal. 361-362.
[83] Prudence Flowers, *The purists and the pragmatists: The right-to-life movement and the problem of the exceptional abortion in the United States, 1980s–2010s*. Women's Studies International Forum, Vol, 78, No, 102326 (Jan 2020), hal 3.
[84] *Ibid*., hal. 2.
[85] Jennifer L. Holland, *Abolishing Abortion: The History of the Pro-Life Movement in America*, Organization of American Historians, retrieved from https://www.oah.org/tah/november-3/abolishing-abortion-the-history-of-the-pro-life-movement-in-america/ (11/08/2023, 15.05 WIB)
[86] Williams, *Op. Cit.*, hal. 4.

Gerakan *pro-life* di Amerika Serikat melibatkan berbagai kelompok, organisasi, dan individu yang bersatu untuk mendukung hak hidup janin dan berupaya membatasi atau mengakhiri praktik aborsi. Sehingga gerakan ini bukanlah entitas tunggal, melainkan sebagai sebuah koalisi atau jaringan aktor-aktor yang beragam. Terdapat ratusan kelompok *pro-life* besar dan kecil yang tersebar di seluruh Amerika Serikat. Fokus dan jenis kegiatan yang mereka lakukan mencakup berbagai aspek yang dilakukan demi mendukung kehidupan, seperti edukasi serta berbagai inisiatif lainnya.[87] Adapun beberapa organisasi *pro-life* diantaranya mencakup The National Right to Life, Students for Life of America, Live Action, Care Net, Charlotte Lozier Institute, American Life League, March for Life, dan lain sebagainya. Setiap organisasi memiliki fokus yang berbeda, tetapi mereka mempunyai tujuan yang sama untuk melindungi kehidupan. Dengan bersatu dalam gerakan *pro-life*, organisasi-organisasi tersebut berjuang untuk mencapai tujuan bersama mereka terkait pandangan pro-kehidupan dan memperjuangkan hak hidup janin.

Gerakan *pro-life* Amerika Serikat telah menjadi gerakan sosial yang telah bertahan bertahun-bertahun dan terus berkembang seiring berjalannya waktu, menunjukkan upaya yang kuat untuk mempengaruhi pandangan terkait aborsi. Dengan akar sejarah yang panjang, gerakan *pro-life* terus berusaha memobilisasi masyarakat di seluruh Amerika Serikat untuk memperjuangkan hak-hidup janin dan membatasi atau mengakhiri praktik aborsi. Seperti pada dekade-dekade

[87] American Life League, *Pro-Life Organizations*, Eternal Word Television Network, retrieved from https://www.ewtn.com/catholicism/library/prolife-organizations-9557 (26/02/2024, 11.58 WIB)

sebelumnya, gerakan *pro-life* sampai dengan saat ini terus berjuang untuk melindungi hak untuk hidup bagi janin.

2.2.2. Tujuan Gerakan *Pro-Life*

Gerakan *pro-life* memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat dimana setiap kehidupan manusia, termasuk janin dalam kandungan, dihormati, dijaga, dan diberi kesempatan untuk menjalani hidup hingga akhir hayat secara alami. Pandangan *pro-life* berakar pada prinsip kesucian hidup manusia, yang menganggap bahwa setiap individu manusia memiliki martabat inheren dan nilai intrinsik.[88] Gerakan tersebut berkomitmen untuk menciptakan situasi dimana semua manusia diakui dan dilindungi oleh kerangka hukum.

Selain itu, gerakan *pro-life* juga bertujuan untuk menghentikan atau membatasi praktik aborsi. Mereka berkomitmen untuk memberikan informasi tentang perkembangan janin, konsekuensi aborsi, dan opsi lain bagi perempuan yang menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, gerakan ini berusaha untuk mempromosikan nilai-nilai *pro-life* dalam masyarakat dan budaya Amerika Serikat. Dalam penolakan terhadap praktik aborsi, gerakan ini mengakui esensi kemanusiaan yang terkandung dalam janin, yang menjadi landasan bagi upaya perlindungan terhadap kehidupan prenatal.[89]

Gerakan *pro-life* meyakini bahwa tiap individu, mulai dari saat konsepsi hingga saat alamiah kematian, memiliki martabat dan nilai yang melekat pada dirinya. Mereka berpegang pada keyakinan bahwa seluruh manusia, termasuk

---

[88] Americans United for Life, *The Pro-Life View on Abortion*, retrieved from https://aul.org/abortion/ (01/11/2023, 21.11 WIB)
[89] *Ibid.*

janin dalam kandungan, memiliki hak yang sama terhadap kehidupan, kebebasan, dan hak mencari kebahagiaan.[90] Oleh karena itu, gerakan *pro-life* memandang bahwa mengakhiri hidup janin melalui aborsi sebagai pelanggaran terhadap hak anak untuk hidup dan mengembangkan potensinya. Namun demikian, pandangan *pro-life* terus berhadapan dengan pandangan *pro-choice* dalam perdebatan seputar aborsi.

2.2.3. Argumen Gerakan *Pro-Life*

Aborsi adalah topik yang memicu berbagai pandangan dan opini di masyarakat. Kelompok-kelompok yang terlibat dalam gerakan sosial telah menggerakkan argumen yang kuat baik untuk melindungi hak aborsi maupun untuk membatasinya. Dalam perdebatan mengenai aborsi, terdapat sejumlah argumen gerakan *pro-life* yang mendukung pandangan mereka tentang pentingnya melindungi kehidupan janin. Argumen-argumen tersebut sekaligus sebagai tanggapan terhadap argumen yang dikemukakan oleh kelompok *pro-choice*.

Titik dimana sel manusia menjadi manusia menjadi inti perdebatan aborsi. Para pendukung aborsi sering berargumen bahwa manusia yang belum lahir tidak dapat dianggap sebagai individu yang memiliki hak-hak karena kehidupan dimulai saat kelahiran. Mengenai hal ini, argumen *pro-life* berpegang teguh pada biologi siklus kehidupan manusia, yakni pandangan bahwa kehidupan manusia dimulai pada saat pembuahan. Hal ini didasarkan pada pengetahuan sains yang menitikberatkan perspektif objektif, bukan berlandaskan pada keyakinan agama, politik, filosofis, atau pribadi. Ketika sel telur dan sel sperma bergabung,

[90] *Ibid.*

keduanya membentuk satu entitas yang disebut zigot.[91] Sederhananya, bayi yang belum dilahirkan, baik dalam bentuk zigot, embrio, atau janin, adalah sebuah organisme manusia yang hidup pada tahap perkembangan paling awal. Sehingga memiliki hak untuk hidup yang tidak dapat dihilangkan dan berhak mendapatkan perlindungan hukum penuh.

Hak asasi manusia merupakan prinsip fundamental dalam masyarakat yang beradab. Semua manusia mempunyai hak asasi manusia yang sama pentingnya. Manusia yang belum dilahirkan berbeda dari kebanyakan manusia yang dilahirkan dalam beberapa hal, namun perbedaan tersebut tidak relevan dengan apakah seseorang mempunyai hak atau tidak. Hal tersebut tidak membuat mereka menjadi kurang penting. Prinsip dasar dalam HAM adalah bahwa semua manusia, tanpa terkecuali, mempunyai hak asasi untuk hidup dan hak untuk tidak dibunuh dengan sengaja. Aborsi dianggap sebagai pembunuhan manusia di dalam rahim dengan sengaja, baik melalui pengisapan, pemotongan, penghancuran, atau dengan racun merupakan tindakan yang tidak adil.[92]

Pendukung *pro-choice* juga berpendapat bahwa perempuan memiliki hak untuk mengendalikan tubuh mereka sendiri. Mereka meyakini bahwa tidak boleh ada paksaan terhadap perempuan untuk menjalani kehamilan hingga usia kandungannya selesai jika itu bukan keinginannya sebagai kebebasan reproduksi, dan bahwa keputusan mengenai kehamilan adalah hak pribadi antara seorang

---

[91] Lauren Roman, *Pro-Life Arguments Explained*, Focus on the Family, retrieved from https://www.focusonthefamily.com/pro-life/pro-life-arguments-explained-part-1/ (01/11/2023, 21.23 WIB)

[92] Minnesota Citizens Concerned for Life (MCCL), *Why Pro-Life?* retrieved from https://www.mccl.org/whyprolife https://www.focusonthefamily.com/pro-life/pro-life-arguments-explained-part-1/ (01/11/2023, 21.34 WIB)

perempuan dan dokternya. Akan tetapi, kelompok *pro-life* meyakini bahwa setiap ibu dihadapkan pada keputusan-keputusan penting yang perlu diambil untuk dirinya dan anaknya, namun hak ini tidak mencakup hak untuk mengakhiri kehidupan bayinya.[93]

Kemudian pendukung aborsi berargumentasi bahwa memaksa perempuan melahirkan anak yang tidak diinginkan dianggap tidak adil. Mereka berpendapat bahwa hal ini dapat berujung pada situasi kekerasan terhadap anak dan bahwa masyarakat miskin juga perlu membatasi anak. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan akan kesulitan untuk meninggalkan pelaku kekerasan jika mereka tidak memiliki opsi aborsi. *Pro-life* meyakini bahwa masalah utamanya bukanlah bayi dalam kandungan, melainkan keadaan. Mereka berpendapat bahwa membunuh anak dalam kandungan tidak akan mengatasi masalah kemiskinan, kekerasan, atau kurangnya sumber daya di dunia. Sebaliknya, tindakan ini seringkali justru memperburuk situasinya.[94]

Pendukung aborsi sering kali menekankan kasus-kasus sulit, seperti bayi yang mengalami kelainan atau situasi dimana seorang perempuan menjadi korban pemerkosaan atau inses. Namun menurut *pro-life*, mengakhiri kehidupan pasien bukan cara untuk mengatasi masalah medis. Ketika sebuah keluarga mendapati bahwa anak mereka mungkin memiliki kebutuhan khusus, mereka memerlukan dukungan dan informasi medis yang memadai, bukan tindakan mengakhiri nyawa

[93] National Right to Life Committee, *When They Say… You Say (Defending the Pro-Life Position & Framing the Issue by the Language We Use*), retrieved from https://www.nrlc.org/uploads/WhenTheySayPacket.pdf (02/11/2023, 17.44 WIB)
[94] *Ibid.*

anggota keluarga mereka yang rentan. Ketika seorang perempuan menjadi korban pemerkosaan atau inses, ia telah menjadi korban kekerasan. Terkadang, perempuan dihadapkan pada situasi lain yaitu kehamilan, sebagai korban kedua dari kejahatan pemerkosa. Janin tidak boleh membayar dengan nyawanya atas kejahatan yang dilakukan oleh pemerkosa. Sehingga kunci dalam hal ini adalah dukungan yang diperlukan oleh kedua korban, yaitu ibu dan anak.[95]

Demikianlah penjelasan mengenai permasalahan terkait aborsi di Amerika Serikat dan gambaran umum gerakan *pro-life*. Fenomena perdebatan hak aborsi di Amerika Serikat telah melibatkan sejumlah keputusan hukum. Dimana keputusan-keputusan tersebut mencerminkan dinamika kompleks dalam upaya mengatur hak aborsi di negara tersebut. Di tengah perdebatan mengenai masalah aborsi, gerakan *pro-life* hadir sebagai gerakan yang memperjuangkan hak hidup janin yang terus melakukan berbagai upaya guna mencapai tujuannya.

[95] *Ibid*.